****

**PENINGKATAN KECERDASAN LINGUISTIK MELALUI MENDONGENG CERITA RAKYAT**

**(Penelitian Tindakan di TK B PAUD Dahlia, Lampung Selatan Tahun 2016)**

**SITI KURNIASIH**

STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung

[s.kurniasih0@gmail.com](mailto:s.kurniasih0@gmail.com)

**ABSTRACT**

The aims of this research were to describe the process of the increasing students’ linguistic intelligence and to knows how far the result of the increasing by students’ linguistic intelligence through story the legend. Respondent of the research involved of 15 children from grade B at PAUD Dahlia kindergarten. The method of this research was used by Kemmis and Taggart models and it does by 8 times of meeting by two cycles. The data analyzed by using quantitative and qualitative approach. The result of this research were an increasing by the students’ linguistic intelligence through story the legend, it was evidence by the quantitative and qualitative data. At the quantitative data it showed of pre-cycle 53,25%, it was increase to cycle I 19,42% be 72,67%, and it was increase to cycle II 16,64% be 89,31%, then at the qualitative data shows the increasing of linguistic intelligence by process that the teacher tells the story by using many kinds of media, the children give attention and respond it, and then the children tell the story based on their imagination.

**Key words:** linguistic intelligence, story the legend, early childhood, action research

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran proses peningkatan kecerdasan linguistik dan mengetahui sejauh mana hasil peningkatan kecerdasan linguistik anak melalui mendongeng cerita rakyat. Responden pada penelitian ini adalah 15 anak TK B PAUD Dahlia. Metode penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc. Taggart dan dilaksanakan delapan pertemuan selama dua siklus. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan linguistik anak melalui mendongeng cerita rakyat, hal ini dibuktikan dengan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif menunjukkan data pra siklus sebesar 53,25%, mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 19,42% menjadi 72,67% dan pada siklus II meningkat sebesar 16,64% menjadi sebesar 89,31%, data kualitatif menunjukkan peningkatan kecerdasan linguistik dengan proses yaitu guru mendongeng dengan media yang bervariasi, anak menyimak dan menanggapi, kemudian anak mendongeng sesuai imajinasinya.

**Kata kunci:** Kecerdasan linguistik, mendongeng cerita rakyat, anak usia dini, penelitian tindakan

**PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia lahir sampai delapan tahun yang memiliki karakteristik berbeda-beda pada setiap anak, unik, peniru ulung, dan memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan. Selain itu, anak usia dini adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran, dan memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak.

Pendidikan sejak dini merupakan salah satu cara untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pemaparan tersebut memberikan makna bahwa pendidikan anak usia dini ditujukan untuk membantu orang tua dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak termasuk di dalamnya yaitu aspek kecerdasan. Salah satu aspek kecerdasan yang penting bagi tumbuh kembang anak usia dini adalah kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik sangat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Kecerdasan linguistik penting untuk ditingkatkan pada masa usia dini agar anak usia dini memiliki kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan ide, perasaan, keterampilan, dan kemampuan menerima rangsangan panca indera. Kecerdasan linguistik memungkinkan anak terampil berkomunikasi dalam interaksi dengan orang lain, kaya kosakata, dan terampil akan variasi bahasa dan tulisan.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Dahlia diketahui bahwa 33,34% kecerdasan linguistik anak belum berkembang, 53,33% kecerdasan linguistik anak mulai berkembang, dan 13,33% kecerdasan linguistik anak berkembang sesuai harapan. Hasil observasi dapat dipaparkan bahwa beberapa anak belum mau berkomunikasi dengan temannya, hanya menjawab singkat pertanyaan yang guru berikan, malu untuk mengungkapkan perasaan atau pendapat, dan belum mau menceritakan pengalaman atau kejadian sebelum anak sampai di sekolah. Pada kegiatan inti pembelajaran terlihat bahwa anak-anak lebih banyak menggunakan lembar kerja dibandingkan melakukan kegiatan yang aktif dan menyenangkan.

Pemaparan masalah tersebut dapat diatasi dengan metode pembelajaran yang efektif, menyenangkan, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Dunia anak adalah dunia bermain, jika menginginkan pembelajaran yang efektif dan mudah diterima oleh anak, maka pendidik harus mengetahui apa yang disukai oleh anak. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dari hasil observasi awal menyimpulkan bahwa peranan guru benar-benar dituntut untuk lebih kreatif dalam memfasilitasi anak yang khususnya dalam meningkatkan kecerdasan linguistik. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan suatu metode guna meningkatkan kecerdasan linguistik anak yaitu mendongeng cerita rakyat. Mendongeng cerita rakyat merupakan kegiatan bercerita, di mana cerita-cerita yang disampaikan mengangkat kearifan kebudayaan di Indonesia dan tentunya mengambil tema cerita yang dekat dengan anak. Mendongeng merupakan salah satu keterampilan yang dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dan berimajinatif baik sebagai pendengar ataupun pendongeng

**METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan yang menggunakan model Kemmis dan Taggart. Yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan (a)Catatan Lapangan(b) Catatan Wawancaradan(c)Catatan Dokumentasi**.** Jenis instrumen yang digunakan menggunakan berupa lembar observasi, untuk mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari: data *reduction,* data *display,* data *conclusing drawing/verification* (Huberman, 1989: 21-22).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik meningkat dari tiap siklusnya.

**Pra Siklus**

**Tabel 1.1 Data Skor Kecerdasan linguistik Anak TK B Pra Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Anak** | **Skor** | **Persentase (%)** | **Ket** |
| 1. | AH | 21 | 52,50% | MB |
| 2. | AM | 25 | 62,50% | MB |
| 3. | DK | 16 | 40,00% | BB |
| 4. | EC | 21 | 52,50% | MB |
| 5. | HB | 24 | 60,00% | MB |
| 6. | IS | 21 | 52,50% | MB |
| 7. | IY | 25 | 62,50% | MB |
| 8. | JS | 29 | 72,50% | BSH |
| 9. | MR | 16 | 40,00% | BB |
| 10. | MF | 17 | 42,50% | BB |
| 11. | OL | 16 | 40,00% | BB |
| 12. | PR | 21 | 52,50% | MB |
| 13. | RT | 28 | 70,00% | BSH |
| 14. | SZ | 26 | 65,00% | MB |
| 15. | ZA | 11 | 27,50% | BB |
| **Rata-rata kelas** | | **21,13** | **53,25%** | **MB** |

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor kecerdasan linguistik anak TK B pada pra penelitian dengan skor rata-rata 21,13 dengan persentase 53,25%. Hasil pengamatan pada 15 orang anak menunjukkan bahwa ZA memperoleh skor terendah 11 atau 27,50% dan JS memperoleh skor tertinggi yaitu 29 atau 72,50%. Dari data kecerdasan linguistik anak pra-penelitian berdasarkan tabel di atas rata-rata skor yang diperoleh anak tentang kecerdasan linguistik anak masih terkategori mulai berkembang dan belum mencapai target yang telah ditentukan, hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti diantaranya yaitu: (1) kurangnya kegiatan yang merangsang kecerdasan linguistik anak di PAUD Dahlia, (2) pembelajaran masih terpusat pada guru sebagai informasi, sistem pembelajaran masih sangat konvensional, (3) setiap harinya anak diminta untuk melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan lembar kerja, pensil, dan alat mewarnai, (4) berdasarkan hasil pengamatan terlihat anak kurang tertarik dan bersemangat saat pembelajaran diberikan guru.

**Siklus I**

**Tabel 1.2 Data Skor Kecerdasan linguistik Anak Pada Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Anak** | **Skor** | **Persentase (%)** | **Keterangan** |
| 1. | AH | 29 | 72,50% | BSH |
| 2. | AM | 33 | 82,50% | BSB |
| 3. | DK | 24 | 60,00% | MB |
| 4. | EC | 28 | 70,00% | BSH |
| 5. | HB | 30 | 75,00% | BSH |
| 6. | IS | 29 | 72,50% | BSH |
| 7. | IY | 32 | 80,00% | BSH |
| 8. | JS | 35 | 87,50% | BSH |
| 9. | MR | 25 | 62,50% | MB |
| 10. | MF | 23 | 57,50% | MB |
| 11. | OL | 26 | 65,00% | BSH |
| 12. | PR | 31 | 77,40% | BSH |
| 13. | RT | 37 | 92,50% | BSB |
| 14. | SZ | 34 | 85,00% | BSB |
| 15. | ZA | 20 | 50,00% | MB |
| **Rata-rata kelas** | | **29,07** | **72,67%** | **BSH** |

Berdasarkan data pada siklus I tersebut di atas, dapat digambarkan bahwa skor tertinggi perkembangan kecerdasan linguistik anak dicapai oleh JS sebesar 35 atau 87,50% dan skor terendah diperoleh oleh ZA sebesar 20 atau 50%. Adapun rata-rata kelas dari kecerdasan linguistik anak sebesar 29,07 atau 72,67%. Hasil perkembangan kecerdasan linguistik anak TK B PAUD Dahlia menunjukkan bahwa adanya peningkatan kecerdasan linguistik anak melalui mendongeng cerita rakyat sebesar 19,42%. Peningkatan kecerdasan linguistik anak TK B pra penelitian sebesar 53,25% dan pada siklus I menjadi 72,67%.

Hasil peningkatan kecerdasan linguistik pada siklus I terlihat sembilan anak yang sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 71 % dan enam anak yang belum mencapai kriteria keberhasilan, hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti diantaranya yaitu: (1) Hasil persentase juga dipengaruhi oleh faktor bawaan (keturunan), faktor minat, faktor pembentukan atau lingkungan, faktor kematangan, dan faktor kebebasan, (2) Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan memiliki perbedaan pada kecerdasan yang dominan.

Pada siklus II, guru dan kolaborator merancang kegiatan sesuai tahapan perkembangan anak sehingga anak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya yaitu menyiapkan media yang lebih menarik perhatian anak seperti membuat buku cerita bergambar untuk anak sehingga anak lebih mengerti jalan ceritanya, mengganti permainan yang dilakukan agar tidak jenuh. Perbedaan kegiatan pada siklus I dan siklus II yaitu siklus 1 menggunakan media gambar, dan wayang tokoh, dan siklus 2 menggunakan cerita bergambar, boneka jari, serta kegiatan mendongeng cerita rakyat yang dikombinasikan dengan permainan tradisonal misalnya ular tangga, dan kuda bisik.

**Siklus II**

**Tabel 1.3 Data Skor Kecerdasan linguistik Anak pada Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Anak** | **Skor** | **Persentase (%)** | **Ket** |
| 1. | AH | 42 | 87,50% | BSB |
| 2. | AM | 46 | 95,83% | BSB |
| 3. | DK | 40 | 83,33% | BSH |
| 4. | EC | 46 | 95,83% | BSB |
| 5. | HB | 45 | 93,75% | BSB |
| 6. | IS | 41 | 85,41% | BSH |
| 7. | IY | 38 | 79,17% | BSH |
| 8. | JS | 45 | 93,75% | BSB |
| 9. | MR | 43 | 89,58% | BSB |
| 10. | MF | 44 | 91,67% | BSB |
| 11. | OL | 40 | 83,33% | BSH |
| 12. | PR | 42 | 87,5% | BSB |
| 13. | RT | 47 | 97,91% | BSB |
| 14. | SZ | 47 | 97,91% | BSB |
| 15. | ZA | 37 | 77,08% | BSH |
| **Rata-rata kelas** | | **42,87** | **89,31%** | **BSB** |

Berdasarkan data pada siklus II di atas, dapat digambarkan bahwa skor tertinggi peningkatan kecerdasan linguistik anak dicapai oleh RT dan SZ sebesar 47 atau 97,91%, dan skor terendah diperoleh oleh ZA yaitu 37 atau 77,08%. Adapun rata-rata kelas dari kecerdasan linguistik anak pada siklus II sebesar 42,87 atau 89,31%. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh anak TK B telah mencapai kriteria yang telah ditentukan yaitu 71%.

Hasil peningkatan kecerdasan linguistik anak dapat dilihat dari pra penelitian hingga siklus II sebagai berikut:

**Tabel 1.4** **Persentase Perkembangan Kecerdasan Linguistik Anak Pada Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nama**  **Responden** | **Pra Penelitian** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| AH | 52,50% | 72,50% | 87,50% |
| AM | 62,50% | 82,50% | 95,83% |
| DK | 40,00% | 60,00% | 83,33% |
| EC | 52,50% | 70,00% | 95,83% |
| HB | 60,00% | 75,00% | 93,75% |
| IS | 52,50% | 72,50% | 85,41% |
| IY | 62,50% | 80,00% | 79,17% |
| JS | 72,50% | 87,50% | 93,75% |
| MR | 40,00% | 62,50% | 89,58% |
| MF | 42,50% | 57,50% | 91,67% |
| OL | 40,00% | 65,00% | 83,33% |
| PR | 52,50% | 77,40% | 87,5% |
| RT | 70,00% | 92,50% | 97,91% |
| SZ | 65,00% | 85,00% | 97,91% |
| ZA | 27,50% | 50,00% | 77,08% |
| **Rata-rata** | **53,25%** | **72,67%** | **89,31%** |

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan hasil peningkatan kecerdasan linguistik dari pra Penelitian hingga siklus II pada anak kelompok B berikut ini:

**Gambar 1. Hasil Persentase Kecerdasan linguistik Pada Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan data hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap 15 anak pada akhir siklus I dan II, dapat diketahui bahwa kecerdasan linguistik anak mengalami peningkatan 19,42% pada pra-penelitiandiperoleh rata-rata 21,13 atau 53,25% dan pada siklus I menjadi 29,07 atau 72,67%. Pada siklus II kecerdasan linguistik anak semakin mengalami peningkatan sebesar 16,64 di mana pada siklus II anak memperoleh rata-rata skor 42,87 atau 89,31%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan mendongeng cerita rakyat dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak.

Peningkatan kecerdasan linguistik dengan mendongeng cerita rakyat memiliki hubungan dengan disiplin ilmu lain yang dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:

Psikologi

Budaya

Pedagogik

Sosiologi

Pada ilmu sosiologi menjelaskan bahwa anak merupakan makhluk sosial, jadi kecerdasan linguistik melekat pada diri individu perlu dikembangkan dan sangat berperan dalam hubungannya antar manusia dalam kelompok. Vygotsky menekankan hubungan sosial sebagai hal penting yang memengaruhi perkembangan kognitif. Latif (2013: 150) menyatakan komunikasi yang baik membantu anak untuk mengembangkan kepercayaan dirinya, harga dirinya, dan hubungan-hubungan yang baik dengan orang lain. Oleh sebab itu, peran pendidik sangat penting dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan salah satunya yaitu dengan mendongeng cerita rakyat untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak.

Pada ilmu psikologi yang mengacu pada hubungan keluarga, orang tua, antar saudara, dan lingkungan sangat berperan dalam komunikasi anak yang berhubungan erat dengan pengembangan kecerdasan linguistik ketika anak mendongeng atau mendengarkan dongeng. Pada saat terciptanya lingkungan harmonis dan hubungan harmonis baik antara keluarga dan anak, anak dan lingkungan sekolahnya maka jiwa anak akan bahagia dan tidak ada paksaan dalam melakukan sesuatu hal sehingga anak bebas berimajinasi, dan anak bebas mengekspresikan perasaan. Masa kanak-kanak yang bahagia dapat menjamin paling tidak lebih dari separuh dari keberhasilan di masa dewasa (Mutiah, 2012: 10). Oleh sebab itu, pemberian stimulasi yang efektif dapat mengembangkan kecerdasan anak secara lebih baik.

Ditinjau dari segi budaya, menurut Trianto (2013, 80-81), dalam pelaksanaan program pembelajaran pada anak usia dini menggunakan salah satu prinsip yaitu program pembelajaran dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya, serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. Cerita rakyat merupakan pewarisan kebudayaan yang telah ada sejak lama. Isi cerita umumnya menyampaikan pesan-pesan yang baik dan patut diterima, perbuatan buruk patut dihilangkan. Tokoh-tokoh panutan yang hadir di sekeliling mereka baik itu manusia, binatang yang umumnya dikenal dengan simbol yang dapat diterima oleh masyarakat. Kegiatan ini sebagai tradisi turun-temurun yang dilakukan untuk mendidik anak.

Pada bidang pedagogik, guru mengembangkan kecerdasan linguistik sesuai dengan tahapan perkembangan anak di usianya sehingga anak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya. Pamadhi (2009: 3.3) menyatakan fungsi pendidikan dalam kaitannya dengan tahapan-tahapan perkembangan (kognitif, personal, sosial, dan fisik) pada hakikatnya adalah mengoptimalkan perkembangan tersebut sesuai dengan tugas perkembangannya. Oleh sebab itu, program pembelajaran yang direncanakan harus sesuai dengan tingkat usia anak, dan melihat kemampuan anak didik yang berbeda-beda.

Pelaksanaan mendongeng cerita rakyat harus dilakukan dalam suasana bermain dan menyenangkan. Isi cerita yang disampaikan berkaitan dengan dunia anak yang dapat memberikan perasaan yang menyenangkan dan disesuaikan dengan minat anak. Proses mendongeng cerita rakyat dimulai dari guru mendongeng dengan media yang bervariasi seperti gambar-gambar, buku cerita bergambar, wayang tokoh, boneka jari, serta kegiatan mendongeng cerita rakyat yang dikombinasikan dengan permainan tradisonal misalnya ular tangga, dan kuda bisik. Setelah itu, anak menyimak dan menanggapi dongeng tersebut. Kemudian, guru meminta anak bercerita kembali dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi. Anak-anak mendongeng sesuai imajinasinya dengan menggunakan media-media hasil karya mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa mendongeng cerita rakyat dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Mendongeng cerita rakyat melibatkan partisipasi aktif dari anak dan guru. Mendongeng cerita rakyat juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Metode dan media yang digunakan juga harus menarik sehingga anak mudah memahami dan memperoleh pengetahuan baru. Kegiatan mendongeng juga harus memperhatikan tahapan usia anak, tahapan perkembangan anak, dan kebutuhan anak karena setiap anak memiliki karakteristik, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap isi cerita. Selain itu, mendongeng juga memberikan kesempatan anak untuk menambah informasi, mengungkapkan pikiran, bertanya, dan menanggapi setelah guru atau temannya selesai bercerita.

**SIMPULAN**

Sesuai dengan perumusan masalah yang di ajukan dan berdasarkan hasil analisis pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

Mendongeng cerita rakyat melibatkan partisipasi aktif dari anak dan guru. Mendongeng cerita rakyat merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Kegiatan mendongeng harus memperhatikan tahapan usia anak, tahapan perkembangan anak, dan kebutuhan anak karena setiap anak memiliki karakteristik, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap isi cerita. Isi cerita yang disampaikan berkaitan dengan dunia anak yang dapat memberikan perasaan yang menyenangkan dan disesuaikan dengan minat anak.

Proses mendongeng cerita rakyat dimulai dari guru mendongeng dengan media yang bervariasi seperti gambar-gambar, buku cerita bergambar, wayang tokoh, boneka jari, serta kegiatan mendongeng cerita rakyat yang dikombinasikan dengan permainan tradisonal misalnya ular tangga, dan kuda bisik. Setelah itu, anak menyimak dan menanggapi dongeng tersebut. Kemudian, guru meminta anak bercerita kembali dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi. Anak-anak mendongeng sesuai imajinasinya dengan menggunakan media-media hasil karya mereka. Mendongeng juga memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi, menambah informasi, mengungkapkan pikiran, memahami kata, bertanya, dan menanggapi setelah guru atau temannya selesai bercerita.

Berdasarkan data hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap 15 anak pada akhir siklus I dan II, dapat diketahui bahwa kecerdasan linguistik anak mengalami peningkatan 19,42% pada pra-Penelitiandiperoleh rata-rata 21,13 atau 53,25% dan pada siklus I menjadi 29,07 atau 72,67%. Pada siklus II kecerdasan linguistik anak semakin mengalami peningkatan sebesar 16,64 di mana pada siklus II anak memperoleh rata-rata skor 42,87 atau 89,31%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan mendongeng cerita rakyat dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak.

**DAFTAR RUJUKAN**

Armstrong, Thomas. *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks, 2013.

Campbell, Linda., Bruce Campbell., Dee, Dickinson. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press, 2007.

Gardner, Howard. *Multiple Intelligences, Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*. Jakarta: Daras Books, 2013.

Gordon, Claire & Lynn Huggins-Cooper. *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak* . Jakarta: BIP, 2012.

Jackman, Hilda L. *Early Education Curriculum; A Child’s Connection to the World Fourth Edition*. Belmont: Delmar Cengage Learning, 2009.

Latif, Mukhtar dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2013.

Machado, Jeanne M. *Early Childhood Experiences in Language Art: Early Literacy Ninth Edition*. Wadsworth: Cengage Learning, 2010.

Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. *Qualitatif Data Analysis: A Sourcebook ofNew Method.* USA:Ninth Printing, 1989.

Musfiroh, Tadkiroatun. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Din*i. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Pamadhi, Hadjar. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2009.

Rosa, Dea. *Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*. Yogyakarta: Indonesia Tera, 2007.

Sonawat Reeta., Purvi, Gogri. *Multiple Intelligences For Preschool Children*. Mumbai: Multitech publishing, 2008.

Sonawat, Reeta dan Jasmine Maria Francis. *Language Development For Preschool Children*. Mumbai: Multi-tech publishing co, 2007.

Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana, 2011.